BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Dalam kehidupan manusia, hubungan sosial memegang peranan yang sangat krusial. Setiap individu tidak bisa hidup sepenuhnya tanpa berinteraksi dengan orang lain. Kehidupan manusia bergantung pada kerjasama, dukungan, dan bantuan sesama untuk mewujudkan kesejahteraan. Oleh karena itu, hubungan sosial menjadi landasan utama bagi terbentuknya kehidupan yang harmonis, saling menguntungkan, dan penuh solidaritas. Dalam Islam, perhatian terhadap kesejahteraan sosial sangat ditekankan. Ajaran agama ini berfokus pada upaya menciptakan kehidupan yang lebih baik dan berkeadilan bagi umat manusia, termasuk dalam konteks sosial. Islam mengajarkan nilai-nilai mulia seperti saling menolong, memberikan nasihat dengan kebaikan, serta menjunjung tinggi rasa persatuan dan kesetaraan antar sesama. Setiap individu dihadapkan pada kesetaraan hak dan martabat, tanpa memandang perbedaan latar belakang. Islam mendorong untuk mempererat kebersamaan demi tercapainya masyarakat yang adil dan sejahtera..¹

Anak adalah amanah dan anugerah dari Allah SWT yang diberikan kepada setiap orang tua. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua

¹ Asadul Mu'adz Haq and Astasia Utari, Syifa, *Sosialisasi Dan Santunan Yatim Piatu Di Wilayah Lingkungan Pondok Pesantren Raudhoh Al-Aitam* (Jakarta, 2022).h 2

untuk menjaga, membimbing, dan mendidik anak dengan penuh perhatian agar tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang baik. Keluarga menjadi tempat pertama bagi anak untuk mendapatkan pendidikan, baik dalam hal pengetahuan maupun pembentukan karakter. Tidak jarang, sifat dan perilaku anak mencerminkan apa yang diajarkan dan ditunjukkan oleh orang tuanya di rumah. Cara orang tua mengasuh anak sangat mempengaruhi perkembangan mereka. Misalnya, pengasuhan yang terlalu protektif atau memanjakan anak bisa berisiko menumbuhkan ketergantungan yang berlebihan atau menghambat kemandirian anak di masa depan. Sebaliknya, orang tua yang menetapkan standar yang sangat tinggi dan menuntut kesempurnaan dalam berbagai aspek, seperti prestasi akademis atau perilaku, dapat membuat anak merasa tertekan. Dalam beberapa kasus, hal ini justru bisa memicu rasa frustrasi atau bahkan menyebabkan anak memberontak, karena merasa terbebani oleh ekspektasi yang tidak realistis.

Orang tua memegang peran utama dalam kehidupan anak, baik dalam komunikasi maupun perhatian terhadap masa depan mereka. Mereka bertanggung jawab mengajarkan anak tentang hubungan dengan Allah SWT, termasuk ibadah seperti sholat dan puasa, serta mengajarkan akhlak yang baik seperti sopan santun, etika bergaul, dan batasan dalam pergaulan dengan lawan jenis. Selain itu, pendidikan tentang seksualitas yang sehat juga penting agar anak tahu batasan yang perlu dijaga. Pengawasan orang tua, disertai doa yang tulus, berperan penting dalam membentengi anak dari hal-hal yang bisa merugikan perkembangan moral dan spiritual mereka.

Dengan pendidikan yang menyeluruh ini, orang tua membantu membentuk anak yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak baik dan siap menghadapi tantangan hidup dengan penuh tanggung jawab.²

Namun berbeda cerita bila anak tersebut merupakan anak yatim. Anak yatim adalah mereka yang sudah tidak memiliki orang tua lagi dan keluarga yang memeliharanya.³ Bagi anak yatim yang telah kehilangan orang tua tidak ada tempat untuk bersandar, lalu bagaimana nasib anak tersebut? Dalam surat al-Baqarah ayat 220 yang artinya: dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakanlah: “mengurus urusan mereka secara patut adalah baik, dan jika kamu bergaul dengan mereka, maka mereka adalah saudaramu”. Oleh karena itu sebagai muslim alangkah baiknya membantu mengurus anak-anak yatim seperti yang di sebut dalam ayat tersebut. Tentu saja apabila di lakukan merupakan kebaikan yang sangat tinggi dan pahala yang sangat besat di sisi Allah Swt.⁴ Namun sebaliknya bila menyia-nyiakan dan menghardik anak yatim disebut sebagai pendusta agama sebagaimana disebutkan dalam Quran surat al ma’un ayat 1 -2.

Al-Qur’an menyebutkan anak yatim dengan kedudukan yang sangat tinggi dan mulia, yang menunjukkan pentingnya untuk memuliakan mereka. Sebagai seorang Muslim, sudah sepatutnya kita memberikan perhatian khusus kepada anak yatim. Di Indonesia, salah satu cara yang sering

² Helwiyah Ummiyati, *Manajemen Kebersihan Menstruasi Dan Pencegahan Perkawinan Anak* (Jakarta: Pimpinan Muslimat NU, 2020).h 73-74

³ Acep Ariyadi, “Konsep Pemeliharaan Anak Yatim Perspektif Al-Qur’an,” *Ulumul Qur’an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2021).h 27

⁴ Khairan Muhammad Arif, “Pendidikan Dan Pembinaan Anak Yatim Perspektif Al-Qur’an,” *Tahdzibul Akhhlak: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2018).h 88

dilakukan untuk menghormati mereka adalah melalui kegiatan santunan. Banyak lembaga, seperti panti asuhan, yang memiliki peran besar dalam memberikan perlindungan, pendidikan, dan dukungan ekonomi bagi anak-anak yatim, sehingga mereka dapat tumbuh dengan rasa aman dan kasih sayang. Selain panti asuhan, perhatian terhadap anak yatim juga dapat diberikan oleh berbagai tokoh dari lembaga pendidikan, seperti madrasah atau universitas. Kehadiran mereka dapat membantu mengurangi tantangan yang dihadapi anak yatim dan memberikan dorongan serta motivasi untuk meraih kesuksesan, meskipun tanpa kehadiran orang tua.⁵

Kabar baiknya sekarang banyak sekali organisasi-organisasi yang menampung dan mengasuh anak yatim seperti panti asuhan. Namun pada kenyataannya banyak panti asuhan yang bertebaran tapi kemudian masih tetap menelantarkan anak yatim. Panti asuhan hanya sebagai proyek-proyek data. Para pengasuh menempatkan keperluan panti asuhan tidak pada tempatnya disamping kedudukannya sebagai seorang wali anak yatim. Sementara itu diluar sana anak yatim mendapatkan perlakuan yang kurang baik bahkan cenderung dipandang sebelah mata oleh sebagian besar orang. Berangkat dari sini penulis tergugah untuk meneliti tentang bagaimana cara membantu anak yatim dalam mengemban kehidupannya dengan menggelar kegiatan santunan kepada anak yatim. Kegiatan santunan disamping dapat membantu anak yatim secara langsung juga dapat memberikan sosialisasi

⁵ *Ibid.* h 90

kepada para tamu hadirin tentang bagaimana perlakuan terhadap anak yatim yang baik dan benar dalam islam.

Tafsir Al-Ibriz karya Bisri Musthofa dan Al-Azhar karya Buya Hamka menggunakan pendekatan komprehensif yang menggabungkan kajian tekstual Al-Qur'an dengan konteks sosial dan sejarah. Buya Hamka berhasil mengaitkan teks-teks Al-Qur'an dengan realitas sosial masyarakat, membuat penafsirannya relevan secara teori dan praktik, terutama dalam mengkaji ayat-ayat tentang anak yatim yang berkaitan dengan aspek sosial, moral, dan ekonomi. Tafsir ini menekankan nilai-nilai universal Islam mengajarkan nilai-nilai penting seperti keadilan sosial, kasih sayang, dan tanggung jawab terhadap anak yatim. Dalam konteks ini, tafsir Al-Azhar, dengan kedekatannya pada isu sosial di Indonesia, memberikan panduan yang sangat relevan dan aplikatif. Tafsir ini tidak hanya menjelaskan ayat-ayat secara tekstual, tetapi juga menyoroti konteks sosial yang ada, serta bagaimana ajaran tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan umat Islam di Indonesia. Kemudian pemilihan tafsir al-Ibriz karya Bisri Mustafa sebagai pembanding tafsir Al-Azhar karena di dalam tafsir ini memuat nilai-nilai yang relevan yang diterapkan di dalam tafsir khususnya dalam konteks lokal dan relevansi budaya masyarakat Jawa, selain itu Bisri Mustofa yang memiliki latar belakang pesantren tentunya mengungkap nilai-nilai kepesantrenan yang moderat

Tulisan ini mengulas konsep santunan anak yatim dalam Al-Qur'an dengan pendekatan dari dua kitab tafsir, yaitu Tafsir al-Ibriz karya KH. Bisri

Musthofa dan Tafsir al-Azhar karya Buya Hamka. Pembahasan meliputi definisi anak yatim, hak-hak mereka, kewajiban wali terhadap anak yatim menurut Al-Qur'an, serta konsep santunan yang seharusnya diberikan kepada mereka. Selain itu, tulisan ini juga menyoroti hal-hal yang perlu diperhatikan dalam memberikan santunan kepada anak yatim, analisis kedua tafsir tersebut, dan perbandingan perspektif yang ada dalam kedua kitab tafsir tersebut. Dengan demikian, tulisan ini berusaha untuk memperkaya pemahaman tentang cara umat Islam dapat menerapkan ajaran-ajaran Islam mengenai anak yatim dengan lebih komprehensif, baik dari segi teks maupun konteks sosial.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sebelumnya dapat di simpulkan poin rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan KH. Bisri Musthofa dan Buya Hamka mengenai konsep santunan anak yatim?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran KH. Bisri Musthofa dan Buya Hamka?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas penelitian ini memiliki beberapa tujuan di antaranya yaitu:

1. Untuk mengetahui pandangan dari mufassir KH. Bisri Mushtofa dan Buya Hamka mengenai konsep santunan anak yatim

2. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penafsiran KH. Bisri Musthofa dan Buya Hamka

D. Kegunaan penelitian

1. Secara teoritik

Dengan adanya tulisan ini penulis berharap dapat memberikan kontribusi berupa sumbangan informasi tentang tema terkait anak yatim yaitu santunan anak yatim, dalam bidang akademis diharapkan bisa menjadikan rujukan untuk penelitian baru yang akan datang, dan untuk masyarakat luas tulisan ini mampu memberikan wawasan untuk pengembangan generasi masyarakat yang lebih baik.

2. Secara praktis

- a. Bagi para akademis seperti guru, dosen, mahasiswa mampu memberikan tambahan ilmu pengetahuan tentang anak yatim terkhusus santunan kepada anak yatim menurut al-Qur'an dengan pandangan mufassir KH. Bisri Mustofa dan juga Buya Hamka. Serta sebagai wawasan bagi peneliti yang akan meneliti dengan tema yang serupa kelak.
- b. Bagi masyarakat luas tulisan ini diharapkan dapat memberikan dampak positif dalam pengelolaan para generasi muda khususnya anak yatim.
- c. Menambah keimanan umat islam dengan kehadiran al-Qur'an sebagai sumber segala ilmu dan pemecahan segala

permasalahan manusia, bahwa hadirnya tulisan ini juga berkat pengetahuan dari al-Qur'an yang agung.

E. Penegasan Istilah

Untuk kemudahan serta kelancaran dalam penyusunan skripsi, maka penulis perlu mengklarifikasi makna dan implementasi praktis dari istilah-istilah yang masih terbilang asing agar tidak terjadi kesalahpahaman penafsiran pada judul penelitian yaitu “**Santunan Anak Yatim Perspektif Bisri Mustofa dan Buya Hamka: Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Ibriz dan Al-Azhar**”. Untuk itu penulis memastikan pemahaman yang lebih mendalam dengan menjelaskan secara terperinci istilah-istilah konseptual serta bagaimana penulis akan mengoperasionalkannya dalam penyusunan penelitian ini

Pertama, **Anak Yatim**. Istilah anak yatim ialah berasal dari akar kata *ya-ta-ma* yang mempunyai persamaan kata *al fard* atau *al infard*⁶ yang memiliki arti kesendirian. Kedua, **Tafsir Al-Ibriz dan Tafsir Al-Azhar**. Tafsir Al-Ibriz ditulis oleh Bisri Mustofa seorang ulama yang berasal dari pesantren, memiliki sajian tafsir yang unik dengan makna jawa gandel khas pesantren. Lalu tafsir Al-Azhar ditulis oleh Buya Hamka seorang akademisi, penamaan Al-Azhar untuk karya tafsirnya sebagai ungkapan tanda terimakasih atas penghargaan gelar Doktor Honoris Causa yang diberikan kepadanya dari universitas tersebut. Sajian tafsirnya juga menarik karena Hamka selalu mengkaitkannya dengan isu-isu sosial yang terjadi pada masa

⁶ Ibn Manzhur, *Lisa>n Al-'Arab* (Daar al-Ma'arif, n.d.).h 641

itu. Ketiga, **Pengoperasionalan dalam penyusunan skripsi**. Secara operasional skripsi dengan judul “Santunan Anak Yatim Perspektif Bisri Mustofa dan Buya Hamka: Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Ibriz dan Al-Azhar” dimasukkan melalui kajian secara detail tentang penafsiran Bisri Mustofa dan Buya Hamka tentang konsep santunan anak yatim dalam al-Qur’an serta untuk mengetahui persamaan dan perbedaan antara kedua mufassir yaitu Bisri Mustofa dan Buya Hamka.

F. Tinjauan Pustaka

Adapun tinjauan pustaka ini dilakukan agar mengetahui apakah penelitian mengenai hal ini sudah pernah diteliti atau belum. Berdasarkan sumber referensi yang terkait dengan pembahasan dalam penelitian ini penulis menemukan beberapa tulisan terkait dengan pembahasan yang akan diteliti. Oleh karena itu penulis akan mereview tulisan-tulisan tersebut sebagai tinjauan pustaka. Seperti dalam tulisan sebagai berikut:

1. Skripsi yang berjudul “Konsep Kewajiban Melindungi Hak-Hak Anak Yatim Di Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik Prespektif Hussein 'Abd Al-Hayy Al-Farmawi).” Yang ditulis Nur Aflizah pada tahun 2022. Dengan menggunakan metode penelitian Tafsir Maudhu'i dari Abu Hayy Al-Farmawiy. Karya ini menggunakan penelitian kualitatif dengan mengumpulkan data yang dibutuhkan dan diperoleh menggunakan kepustakaan (*library research*). Dari hasil penelitiannya yang berfokus kepada pembahasan hak-hak anak yatim penulis mendapatkan rumusan masalah; bagaimana

konsep kewajiban melindungi hak-hak anak yatim di dalam al-Qur'an perspektif al-Farmawiy dan bagaimana kontekstualisasi konsep kewajiban melindungi hak-hak anak yatim di dalam al-Qur'an. Disebutkan dalam tulisan mengenai korelasi ayat tentang konsep kewajiban melindungi hak-hak anak yatim dalam al-Qur'an pertama, pembinaan akhlak dan pendidikan anak yatim. Kedua, perihal harta anak yatim. Ketiga perintah menyantuni dan menyayangi anak yatim.⁷

2. Skripsi berjudul “anak yatim dalam perspektif al-Qur’an: studi komparatif pemikiran mutawalliy assya’rawi dalam tafsir khowatir dan ibnu katsir dalam tafsir al-Qur’an al 'adzim” yang di tulis oleh ahmad fadhani pada tahun 2022. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang mana referensi (kajian pustaka) merupakan syarat penting dalam penelitian dan membantu berbagai tujuan penelitian. Penulis dalam tulisan ini memaparkan perbandingan penafsiran antara al-Sya'rawi dan Ibnu Katsir dalam beberapa ayat al-Qur'an yang menerangkan seputar anak yatim, bentuk-bentuk, prinsip-prinsip memperjuangkan hak anak yatim, dan kewajiban memperjuangkan terhadap hak-hak anak yatim dalam kehidupan nyata.⁸

⁷ Nur Alfizah, “Konsep Kewajiban Melindungi Hak-Hak Anak Yatim Dalam Al-Qur’an: Studi Tafsir Tematik Perspektif Hussein ‘Abd Al-Hayy Al-Farmawiy” (Skripsi Fakultas Syari’ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022).

⁸ Ahmad Fadhani, “Anak Yatim Dalam Perspektif Al-Qur’an: Studi Komparatif Pemikiran Mutawally As-Sya’rawi Dalam Tafsir Khowatir Dan Ibnu Katsir Dalam Tafsir Al-Qur’an Al-‘Adzim” (Skripsi Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an Jakarta, 2022).

3. Jurnal berjudul “Pengasuhan Anak Yatim dalam Al-Qur'an Perspektif Hamka Pada Tafsir Al-Azhar” oleh Nur Azizah dan Kharolina Rachmawati pada tahun 2022. Dalam penyusunannya menggunakan jenis penelitian *library research*, untuk teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi dan dalam menganalisa penulis menggunakan metode tematik. Hasil penelitian menunjukkan penafsiran Hamka tentang ayat-ayat pengasuhan anak yatim dalam Tafsir Al-Azhar yaitu dalam mengasuh anak yatim harus berdasarkan iman kepada Allah. Selanjutnya *role mode* pengasuhan anak yatim yang bisa diterapkan di panti asuhan dari penafsiran Hamka adalah dengan pengasuhan berbasis pembinaan.⁹
4. Jurnal berjudul “Pendidikan Dan Pembinaan Anaknyatim Perspektif Al-Qur'an” oleh Khairan Muhammad Arif pada tahun 2018. Penelitian ini menggunakan metode Deskripsi dan *library research* yang memfokuskan penelitian, kajian kepustakaan dan literasi. Tujuan penulis adalah untuk memberikan gaiden kepada semua pihak yang terlibat dalam pendidikan dan pembinaan anak yatim yang merupakan tanggung jawab dan mulia di sisi Allah Swt. Hasil penelitian ini selain memberikan penguatan hukum dan kedudukan anak yatim yang begitu mulia juga memberikan

⁹ Nur Azizah and Kharolina Rahmawati, “Pengasuhan Anak Yatim Dalam Al-Qur’an Perspektif Hamka Pada Tafsir Al-Azhar,” *Firdaus: Jurnal Keislaman, Pemikiran Islam Dan Living Qur’an* 1, no. 1 (2022).

strategi efektif dalam mendidik dan membina anak yatim menjadi orang-orang sukses.¹⁰

5. Tesis berjudul “Konsep Pengasuhan Anak Yatim Dalam Al-Qur'an” oleh Endang Suhendar pada 2016. Menggunakan metode kepustakaan (*library research*) dengan jenis penelitian kualitatif penulis menggunakan metode tafsir maudhu'i (tematik) dalam penyusunannya. Pembahasan dalam tesis ini setidaknya ada 3 ranah tema besar yang berhubungan dengan pengasuhan dan pemberdayaan anak yatim, antara lain: perawatan diri anak yatim, pembinaan pendidikan dan moral serta investasi harta anak yatim.¹¹ Dalam perspektif al-Qur'an mengenai pengasuhan anak yatim ditemukan dalam 3 tema konsep pengasuhan, yaitu pengasuhan anak yatim secara fisik, secara mental dan secara sosial. Konsep pengasuhan dalam al-Qur'an sangat menekankan pada pemenuhan hak-hak manusiawi dan mental anak. Pada umumnya dalam al-Qur'an ada 2 kondisi yatim yang menjadi pembahasan dalam pengasuhan yaitu anak yatim miskin dan anak yatim yang memiliki harta. Dan hal menarik lainnya dalam penelitian ini dalam pandangan al-Qur'an pihak yang paling berkewajiban dalam pengasuhan anak yatim adalah keluarga atau kerabat dekat seperti yang tercermin dalam surat al-Balad ayat 15

¹⁰ Arif, “Pendidikan Dan Pembinaan Anak Yatim Perspektif Al-Qur'an.”

¹¹ Endang Suhendar, “Konsep Pengasuhan Anak Yatim Dalam Al-Qur'an” (Tesis Program Pasca Sarjana Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2016).

yang berbunyi “*yatiman z\la> maqrabah*”, sedangkan status yatim hanya disandang oleh yatim yang belum baligh, dan sikap terhadap anak yatim tidak boleh sewenang-wenang, serta pengasuhan yang berbasis kemandirian. Sebagaimana hal-hal tersebut yang selama ini menjadi perdebatan dalam menangani anak-anak yatim.

6. Jurnal berjudul “Pengasuhan Anak Yatim Dalam Perspektif Pendidikan” oleh Fauziah Masyhari pada 2017. Kajian dalam artikel ini membahas pengasuhan anak yatim dalam perspektif pendidikan islam. Terdapat 2 pertanyaan pokok yang menjadi bahasan utama dalam penelitian ini; apa maksud pengasuhan anak yatim dan bagaimana pola asuh anak yatim dalam pendidikan islam. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pengasuhan anak yatim yaitu proses perbuatan mengasuh, menjaga dan membimbing yang di lakukan oleh orang dewasa sebagai upaya membentuk kepribadian yang sempurna (*kamil*). Pola asuh anak yatim memiliki 2 bentuk yang *pertama*, bentuk keluarga. Dimana keluarga tertentu mengangkat anak yatim untuk anak asuh. *Kedua*, bentuk panti asuhan atau asrama yang biasanya di kelola oleh yayasan tertentu.¹²

¹² Fauziah Masyhari, “Pengasuhan Anak Yatim Dalam Perspektif Pendidikan Islam,” *Dirasat: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2017).

7. Jurnal berjudul “Konsep Pemeliharaan Anak Yatim Perspektif Al-Qur’an” oleh Acep Ariyadri pada 2021. Penelitian ini menggunakan metode tafsir tematik atau *maudhu’i*. Mengkaji konsep pemeliharaan anak yatim perspektif al-Qur’an dan menghubungkannya dengan teori pemeliharaan lembaga/yayasan yang sudah diakui oleh pemerintahan pemeliharaan anak yatim. Hasil penelitian bahwa hendaknya seluruh pihak yang bertanggung jawab baik pemerintah maupun masyarakat hendaknya sama-sama berperan dalam menyebarkan pemahaman utuh mengenai konsep pemeliharaan yang baik yang mengacu kepada al-Qur’an dan as-Sunnah. Serta harus adanya transparansi keuangan pengelolaan dana, santunan, harta anak yatim dari lembaga/yayasan yang bersangkutan. Dan seluruh tuntutan pembiayaan pendidikan, kesehatan dan kehidupan anak yatim di gratiskan dan semuanya di tanggung oleh negara.¹³

Berdasarkan tinjauan pustaka yang dilakukan oleh penulis, belum ada penelitian yang mengulas santunan anak yatim secara spesifik, untuk itu penelitian yang dilakukan oleh penulis dimaksudkan untuk mengisi kekosongan sehingga melengkapi penelitian yang telah ada.

G. Kajian Teori

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menggunakan teori tafsir *maudhu’i* (tematik) dan *muqaran/komparatif* (perbandingan). Ada alasan

¹³ Ariyadri, “Konsep Pemeliharaan Anak Yatim Perspektif Al-Qur’an.”

mengapa penulis meneliti menggunakan kedua teori ini. *Pertama*, kata kunci yang menjadi topik utama dalam penelitian ini merupakan sebuah konsep. Maka tematik konsep menjadi jalan keluar penulis untuk mencari jawaban yang di inginkan. Tematik konsep yakni riset ada konsep-konsep tertentu yang secara eksplisit tidak di sebutkan dalam al-Qur'an, tetapi secara substansial ide tentang konsep itu ada dalam al-Qur'an.¹⁴ *Kedua*, metode komparatif juga di gunakan dalam penelitian ini sebab terdapat dua tafsir yang akan di gunakan sebagai perbandingan.

Metode penafsiran maudhu'i adalah upaya untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an dengan memfokuskan pada tema yang di tetapkan dengan mengkaji secara serius tentang ayat-ayat yang terkait dengan tema tersebut.¹⁵ Metode maudhu'i secara praktis bisa di katakan sudah di lakukan oleh Rasulullah sebagai mufassir awal.¹⁶ Namun secara teoritis metode maudhu'i menurut Prof. Dr. Quraish Shihab metode maudhu'i yang sistematis di Mesir pertama kali di cetuskan oleh Prof. Dr. Ahmad Sayyid al-Kumiyy, Ketua Jurusan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar sampai dengan tahun 1981.¹⁷ Kemudian tafsir model ini di sempurnakan oleh Prof. Dr. Abdul Hay al-Farmawi pada tahun 1977 dalam kitabnya *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i: Dirasat Manhajiyah*.¹⁸

¹⁴ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2019).h 62

¹⁵ *Ibid*.h 63

¹⁶ Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir* (Pekanbaru-Riau: Daulat Riau, 2013).h 80

¹⁷ *Ibid*.h 81

¹⁸ Muhammad Irfan Apri Syahrial, *Tafsir Tematik Al-Qur'an (Studi Atas Buku "Tafsir Al-Qur'an Tematik" Kementerian Agama RI* (Jakarta: PTIQ Press, 2019).h 30

Menurut al-Farmawi ada 8 langkah dalam menafsirkan berdasarkan pendekatan *maudhu'i* yaitu:¹⁹

1. Menetapkan masalah yang akan di bahas
2. Menghimpun seluruh ayat dalam al quran yang berkaitan dengan permasalahan
3. Menyusun *tartib nuzul* ayat sesuai dengan masa turunnya, sehingga dapat diketahui antara ayat makiyah dan ayat madaniyah. Hal ini untuk memahami unsur pentahapan dalam pelaksanaan petunjuk-petunjuk al-Qur'an
4. Mempelajari dan memahami munasabah masing-masing ayat dengan surat-surat dimana ayat tersebut tercantum (setiap ayat berkaitan dengan tema sentral pada suatu surah)
5. Melengkapi dengan hadis-hadis yang berkaitan dengan permasalahan yang di bahas
6. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna sesuai dengan hasil studi masa lalu, sehingga tidak menyertakan hal-hal yang tidak berkaitan dengan pokok masalah
7. Mempelajari semua ayat secara keseluruhan dan mengkompromikan antara ayat yang umum dengan ayat yang khusus, ayat yang mutlak dan ayat yang relatif dan lain-lain

¹⁹ Abd al-Hayy al-Farmawiy, *Al-Bidayah Di Al-Tafsir Al-Maudhu'i: Dirasat Manhajiat Mawdu'iyat* (Mesir: Maktabah Jumhuriyah, n.d.).h 61-62

sehingga kesemuanya bermuara dan bertemu tanpa perbedaan dan pemaksaan dalam penafsiran

8. Menyusun kesimpulan penelitian yang di anggap sebagai jawaban al-Quran terhadap masalah yang di bahas

Selanjutnya metode penelitian komparatif adalah metode penelitian dengan sifat meneliti hubungan dengan pengamatan langsung pada faktor yang diduga sebagai penyebab sebagai pembanding.²⁰ Dengan komparasi ini harapan penulis mendapatkan hasil yang sesuai dengan yang di harapkan.

H. Metode Penelitian

Metode diartikan sebagai cara yang harus di lakukan untuk mencapai tujuan dengan menggunakan alat tertentu, sedangkan penelitian merupakan usaha untuk menemukan suatu pengetahuan. Berikut metode yang di lakukan dalam penelitian ini meliputi:

1. Jenis penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*). Artinya penelitian ini di ambil dari sumber-sumber yang telah di publikasikan baik melalui media cetak maupun elektronik. Berikut sumber-sumber data yang di gunakan:

a. Data primer

²⁰ Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian* (Bojonegoro: Penerbit KBM Indonesia, 2021).h 7

Yakni data yang digunakan sebagai acuan utama dalam penelitian. Data tersebut adalah kitab Tafsir Al-Ibriz karya KH. Bisri Mustofa dan kitab Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka

b. Data Sekunder

Yakni data yang digunakan untuk menunjang pembahasan selain dari data primer. Data-data tersebut meliputi buku-buku, kitab-kitab, artikel, jurnal-jurnal dan skripsi maupun tesis

2. Metode pengumpulan data

Untuk metode pengumpulan data penulis adalah kepustakaan (*library research*). Artinya penelitian ini di ambil dari sumber-sumber yang telah di publikasikan baik melalui media cetak maupun elektronik.

3. Analisis data

Selanjutnya setelah data-data yang dibutuhkan sudah terkumpul penulis mengolah data-data tersebut dengan menggunakan metode penafsiran tematik dan komparatif. Dalam penelitian ini pertama-tama penulis mengumpulkan ayat-ayat yang terkait dengan tema konsep santunan anak yatim. Setelah ditemukan ayat-ayatnya selanjutnya ayat-ayat tersebut di analisis menggunakan metode analisis kualitatif – deskriptif untuk mendeskripsikan ayat tentang santunan anak yatim

I. Sistematika Pembahasan

Bab 1 pendahuluan yang menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kajian teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan

Bab II Kajian Teori. Pada bab ini penulis memaparkan metodologi penafsiran meliputi sumber penafsiran, metode penafsiran serta corak penafsiran. Selanjutnya wawasan al-Qur'an tentang santunan anak yatim, memaparkan pengertian anak yatim, santunan anak yatim, macam-macam santunan anak yatim, kajian ayat-ayat yang berkaitan dengan santunan anak yatim.

Bab III Profil Mufassir dan Karyanya. Pada bab ini penulis mencantumkan biografi pengarang kitab yaitu KH Bisri Mustofa dan Buya Hamka yang meliputi: riwayat hidup dan pendidikan, perjalanan karir, dan karya-karya mufassir. Kemudian disajikan pula metodologi kedua kitab tafsir yang meliputi: latar belakang penulisan, metode penafsiran, corak tafsir, dan sistematika penulisan tafsir

Bab IV pembahasan berisi tafsir ayat-ayat santunan anak-anak yatim dalam tafsir Al-Ibriz dan Al-Azhar, Makna santunan anak yatim perspektif Bisri Mustofa dan Buya Hamka, kemudian penulis menyertakan pula persamaan dan perbedaan penafsiran KH. Mustofa Bisri dan Buya Hamka dalam menafsirkan ayat-ayat tentang santunan anak yatim.

Bab V adalah penutup. Berisi kesimpulan dari seluruh pembahasan pada bab-bab sebelumnya dan saran